

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Devianto, S.E. (devianto@lpem-feui.org)

Neraca perdagangan Indonesia pada Januari 2019 mencatat defisit USD 1,16 miliar, yang sebagian besarnya dipicu oleh defisit neraca non-migas. Secara kumulatif, sepanjang Januari-Desember 2018 lalu neraca perdagangan non-migas sebenarnya masih mencatat surplus USD 11,17 miliar tetapi belum mampu menutupi defisit neraca migas sebesar USD 11,59 miliar pada periode yang sama sehingga neraca perdagangan barang pada 2018 secara total mencatat defisit USD 0,42 miliar. Meskipun demikian, jika dilihat dalam konteks neraca transaksi berjalan, sepanjang 2018 defisit neraca perdagangan barang relatif kecil dibandingkan dengan defisit neraca perdagangan jasa dan neraca pendapatan primer (pembayaran bunga dan dividen).

Trade and Industry Brief edisi Februari ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per Januari 2019, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk, provinsi asal dan negara tujuan. Edisi ini juga menyajikan tinjauan singkat atas anatomi neraca transaksi berjalan sepanjang 2018, di mana neraca perdagangan adalah salah satu komponennya. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

A. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang Jan 2019:

- ◆ Total: defisit USD 1,16 miliar
- ◆ Migas: defisit USD 0,46 miliar
- ◆ Non-migas: defisit USD 0,70 miliar

Pertumbuhan nilai ekspor Jan 2019:

- ◆ Total: -3,24% (*m-to-m*); -4,70% (*y-on-y*)
- ◆ Migas: -29,30% (*m-to-m*); -6,72% (*y-on-y*)
- ◆ Non-migas: +0,38% (*m-to-m*); -4,50% (*y-on-y*)

Pertumbuhan volume ekspor Jan 2019:

- ◆ Total: +3,72% (*m-to-m*); +13,57% (*y-on-y*)
- ◆ Migas: -33,51% (*m-to-m*); -28,29% (*y-on-y*)
- ◆ Non-migas: +6,46% (*m-to-m*); +16,7% (*y-on-y*)

Harga produk (*Terms-of-trade*) Jan 2019:

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: -6,71% (*m-to-m*), -16,09% (*y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: 3,19% (*m-to-m*), -6,92% (*y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor non-migas Jan 2019:

Industri pengolahan (73,14%), Pertambangan dan Penggalan (15,92%), Pertanian (2,04%)

Produk utama ekspor non-migas Jan 2019:

Bahan bakar mineral (15,20%), Kendaraan dan bagiannya (5,18%), Mesin/peralatan listrik (5,10%), Besi dan baja (4,15%) dan Alas kaki (3,72%).

Negara tujuan utama ekspor non-migas Jan 2019:

Tiongkok (13,52%), AS (11,97%), Jepang (9,47%), India (7,93%) dan Kore Selatan (4,88%)

Pertumbuhan nilai impor Jan 2019:

- ◆ Total: -2,19% (*m-to-m*); -1,83% (*y-on-y*)
- ◆ Migas: -16,58% (*m-to-m*); -25,22% (*y-on-y*)
- ◆ Non-migas: 0% (*m-to-m*); +2,21% (*y-on-y*)

Komposisi impor Jan 2019:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (76,21%), Barang modal (15,66%), Barang konsumsi (8,13%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: Mesin/pesawat mekanik (17,03%), Besi dan baja (8,97%), Plastik dan barang dari plastik (6,23%), Kendaraan dan bagiannya (4,72%), Bahan kimia organik (4,42%)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Januari 2019 mencatat defisit sebesar USD 1,16 miliar, lebih besar dari defisit pada Desember 2018 sebesar USD 1,03 miliar dan Januari 2018 sebesar USD 0,76 miliar. Defisit Januari tahun ini dipicu oleh defisit perdagangan migas sebesar USD 0,46 miliar dan juga defisit perdagangan non-migas sebesar USD 0,70 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Januari 2019 sebenarnya mengalami kenaikan 3,72% sedangkan volume impor turun 5,21% dibanding Desember 2018. Meskipun demikian, pada saat yang sama harga rata-rata barang ekspor mengalami penurunan 6,71% sedangkan harga rata-rata barang impor naik 3,19%. Hal ini berarti bahwa defisit neraca perdagangan Januari 2019 bukan disebabkan oleh turunnya kuantitas barang ekspor tetapi lebih banyak karena turunnya *terms-of-trade* atau nilai tukar riil ekspor-impor.

Dengan kata lain, Indonesia tidak diuntungkan dengan turunnya harga komoditas ekspor dan naiknya harga komoditas impor. Situasi ini paling parah terjadi pada komoditas non-migas yang volume ekspornya selalu naik tetapi harga internasionalnya cenderung turun selama setahun terakhir.

2. Kinerja Ekspor

Total nilai ekspor Indonesia pada Januari 2019 tercatat USD 13,87 miliar atau turun 3,24% dibanding Desember 2018 dan turun 4,70% dibanding Januari 2018.

Komposisi ekspor sepanjang Januari 2019 lebih didominasi oleh komoditas non-migas (91,10%) dibandingkan migas (8,90%). Komoditas utama ekspor migas adalah gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas Januari 2019 adalah komoditas industri pengolahan (73,14%) disusul pertambangan dan penggalian (15,92%) dan terakhir pertanian (2,04%).

Berdasarkan kelompok barangnya, kontributor utama ekspor non-migas sepanjang 2018 adalah: 1) HS 27: Bahan bakar mineral (15,20%); 2) HS 87:

Kendaraan dan bagiannya (5,18%); 3) HS 85: Mesin/peralatan listrik (5,10%); 4) HS 72: Besi dan baja (4,15%); dan 5) HS 64: Alas kaki (3,72%).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama komoditas non-migas Indonesia sepanjang Januari 2019 adalah Tiongkok, dengan nilai mencapai 13,52% dari terhadap total ekspor. Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,97%), Jepang (9,47%), India (7,93%) dan Korea Selatan (4,88%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 47,77% dari total nilai ekspor, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode ini mencapai 69,77%.

Tingkat konsentrasi ekspor ke lima dan 13 negara tujuan ekspor utama ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Desember 2018 dan Januari 2018. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa persebaran negara tujuan ekspor Indonesia semakin beragam dan tidak terpusat pada lima dan 13 negara utama tujuan ekspor saja.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang Januari 2019 adalah Jawa Barat (18,62%), Kalimantan Timur (10,55%), Jawa Timur (10,30%), Riau (7,14%) dan DKI Jakarta (6,05%). Kelimanya menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional. Meskipun demikian, besarnya produksi ekspor barang Jawa Barat belum didukung oleh fasilitas pelabuhan yang memadai. Nyaris seluruh ekspor Jawa Barat dikirim melalui pelabuhan di provinsi lain terutama Tanjung Priok di DKI Jakarta.

3. Perkembangan Impor

Pada Januari 2019, nilai impor Indonesia tercatat USD 15,03 miliar, turun 2,19% dibandingkan Desember 2018 dan turun 1,83% jika dibandingkan Januari 2018.

Kontributor utama impor Indonesia sepanjang Januari 2019 adalah komoditas non-migas (88,76% dari total nilai impor), sedangkan komoditas migas hanya 11,24% yang sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi. Berdasarkan penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada Januari 2019 digunakan untuk bahan baku dan penolong (76,21%) sedangkan sisanya untuk barang modal

(15,66%), dan hanya sebagian kecil digunakan untuk konsumsi langsung (8,13%).

Secara lebih spesifik berdasarkan komoditas, kontributor utama impor non-migas pada Januari 2019 adalah: 1) HS 84: Mesin/pesawat mekanik (17,03%); 2) HS 72: Besi dan baja (8,97%); 3) HS 39:

Plastik dan barang dari plastik (6,23%); 4) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (4,72%); dan 5) HS 29: Bahan kimia organik (4,42%). Kesemua komoditas impor tersebut adalah input yang diperlukan untuk proses produksi domestik.

C. Neraca Transaksi Berjalan Sepanjang 2018

Neraca perdagangan (ekspor dan impor) barang yang dibahas pada Bagian A dan B di atas dapat menjadi salah satu cara untuk melihat kondisi perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal daya saing produksi barang dan salah satu sumber tekanan terhadap nilai tukar Rupiah. Meskipun demikian, neraca perdagangan barang hanyalah salah satu bagian dari transaksi Indonesia dengan dunia internasional.

Untuk melihat transaksi Indonesia dengan dunia luar, alat analisis yang lebih komprehensif adalah neraca pembayaran Indonesia.

Neraca pembayaran didefinisikan sebagai ikhtisar yang mencatat transaksi ekonomi antara penduduk Indonesia dengan bukan penduduk pada suatu periode tertentu (BI, 2019). Transaksi neraca pembayaran terdiri dari transaksi berjalan, transaksi modal dan transaksi finansial.

Bagian ini menyajikan analisis singkat tentang neraca transaksi berjalan (NTB) di mana neraca perdagangan barang yang dibahas pada bagian A dan B di atas terdapat di dalamnya. Adapun untuk pembahasan lebih jauh mengenai neraca transaksi modal dan finansial, lihat di www.bi.go.id.

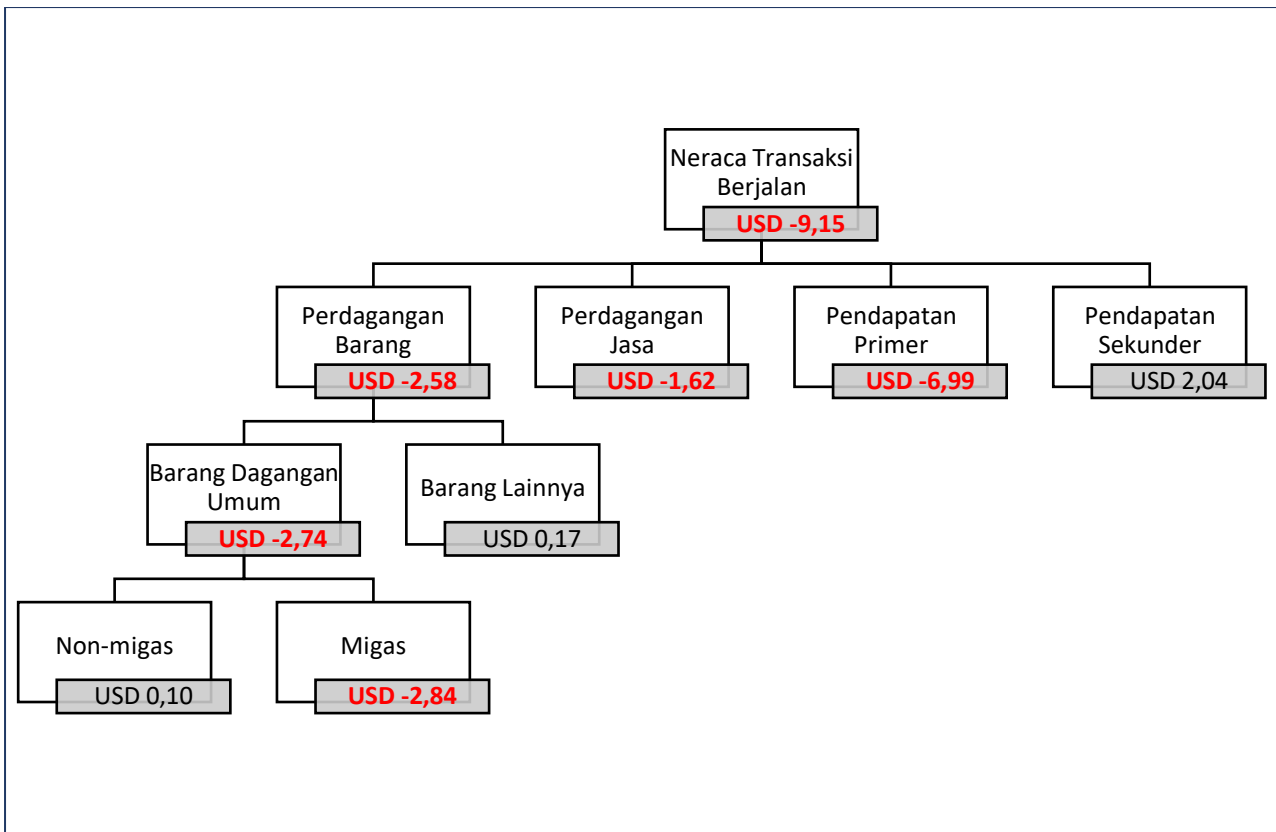
Pada dasarnya NTB Indonesia menunjukkan penawaran dan permintaan valuta asing yang diakibatkan dari kegiatan perdagangan barang dan jasa Indonesia dengan pihak luar negeri. NTB terdiri dari neraca perdagangan barang, perdagangan jasa, pendapatan primer (pendapatan dari dividen dan bunga) dan pendapatan sekunder (remitansi tenaga kerja dan hibah). Gambar 1 menunjukkan NTB Indonesia pada Triwulan IV-2018 sedangkan Gambar 2 menunjukkan NTB Indonesia secara kumulatif sepanjang 2018 (Triwulan I-IV).

Pada Triwulan IV-2018 terlihat bahwa NTB Indonesia mengalami defisit sebesar USD 9,15 miliar. Hal yang menarik adalah bahwa sebagian besar defisit tersebut bukan datang dari ekspor dan impor barang (hanya defisit USD 2,58 miliar),

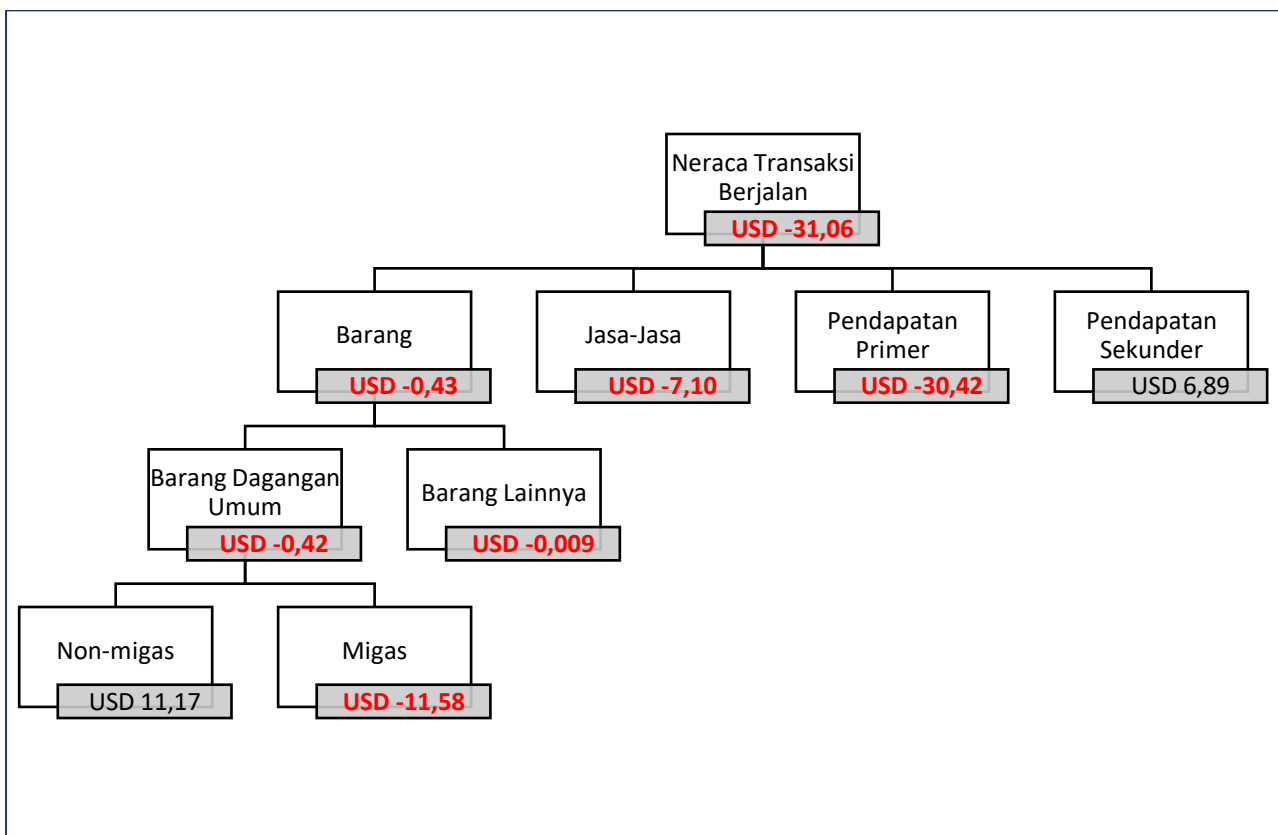
tetapi dari pendapatan primer (defisit USD 6,99 miliar) serta perdagangan jasa (defisit USD 1,62 miliar). Adapun pendapatan sekunder mengalami surplus USD 2,04 miliar.

Situasi yang hampir sama juga terlihat pada NTB sepanjang empat triwulan 2018 (Gambar 2). Secara keseluruhan NTB pada 2018 mengalami defisit USD 31,06 miliar. Komponen yang mengalami defisit terbesar dialami oleh pendapatan primer (USD 30,42 miliar) dan perdagangan jasa (USD 7,10 miliar). Adapun perdagangan barang hanya mengalami defisit sebesar USD 0,43 miliar dan pendapatan sekunder justru mencatat surplus USD 2,04 miliar.

Dari kondisi NTB ini dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, dalam melihat tekanan terhadap Rupiah, perhatian terhadap perdagangan jasa tidak kalah penting dibandingkan perdagangan barang. Perdagangan jasa yang perlu mendapat perhatian utama adalah masih dominannya penggunaan jasa transportasi (kargo) asing dan perlunya memacu sektor pariwisata. Kedua, defisit pendapatan primer mengindikasikan bahwa investasi asing, baik investasi langsung maupun pada surat berharga, meskipun pada awalnya menarik masuknya modal asing dan memperkuat nilai tukar Rupiah tetapi pada jangka menengah dan panjang dapat memberikan tekanan pada nilai tukar Rupiah pada saat pembayaran bunga dan dividen (dari keuntungan operasional). Ketiga, tenaga kerja Indonesia di luar negeri hingga saat ini masih menjadi andalan devisa. Peningkatan jumlah dan kualifikasi tenaga kerja Indonesia diperlukan untuk semakin memperkuat neraca pendapatan primer. Keempat, kinerja ekspor non-migas sebenarnya tidak terlalu buruk, ditandai dengan neraca yang positif, tetapi belum mampu mengimbangi besarnya kebutuhan impor migas nasional.



Gambar 1: Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Triwulan IV-2018 (dalam Miliar USD)



Gambar 2: Neraca Transaksi Berjalan Indonesia 2018 (Kumulatif Triwulan I-IV) (dalam Miliar USD)